

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman baik itu berupa budaya, agama, suku, ras, tradisi, dan adat istiadatnya serta bahasa. Maka dari itulah masyarakat Indonesia memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda pula antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dengan keunikan tersendiri yang masih dipertahankan secara turun-temurun dan terus berkembang dari masa ke masa yang disebut dengan tradisi.

Tradisi juga merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern.¹ Salah satu tradisi yang masih diterapkan hingga sekarang ialah tradisi *Mabbaca-Bacca Doa* dalam suku Bugis, tepatnya di Desa Tungkal, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi, Melalui ritual bersama dan doa-doa yang dibacakan, tradisi ini adalah upaya pelestarian budaya sekaligus meningkatkan hubungan sosial antara anggota masyarakat.²

Dalam suku ini, ritual mabbaca-baca adalah pembacaan doa yang dilakukan secara kolektif oleh seorang pabbaca (pembaca doa yang dipercaya). Ritual ini berbeda dari doa biasa karena melibatkan elemen tradisional seperti

¹ Iwan Suca, *Tradisi Yongkol* (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 1.

² Fajrin dan Syarifah Nur, "Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 57–62.

kemenyan dan dilakukan pada acara tertentu seperti Lebaran, selamatan panen, atau saat membeli kendaraan untuk menunjukkan rasa syukur dan menolak bala.³ Tradisi ini juga merupakan praktik keagamaan yang terus-menerus memengaruhi interaksi sosial dan kepercayaan masyarakat tentang keselamatan dan keberkahan.

Tradisi Mabbaca-baca doa merupakan tradisi membaca doa saat acara dengan menyiapkan beberapa jenis makanan, khususnya makanan khas Bugis seperti sokko bolong dan sokko pute, nasu lekku, otti lereng (pisang ambon), tello manasu, dan makanan lainnya. Selain itu juga disiapkan dupa dan kemenyan sebagai pelengkap tradisi dalam mabbaca-baca seluruh anggota keluarga dan tetangga hadir dan meramaikan tradisi tersebut, sehingga wujud solidaritas terbentuk saat ritual tersebut dilaksanakan.⁴

Dalam tradisi mabbaca-baca, ritual dilakukan secara sederhana dengan waktu yang singkat kurang lebih 30 menit, dan dengan menyiapkan beberapa nampan berisi makanan, di mana setiap nampan didoakan secara khusus sesuai niat, seperti kelancaran pernikahan, rumah baru, atau lahan. Setiap nampan mewakili satu permohonan doa tertentu; pabbaca membacakan doa atasnya, sering kali menggunakan bahasa Bugis yang khas untuk menjaga kekentalan adat lokal. Doa ini diakhiri dengan taburan kemenyan agar asapnya membawa permohonan ke hadirat Allah, mencerminkan akulturasi Islam dengan tradisi Bugis. Tradisi ini menunjukkan bahwasannya mabbaca

³ E. I Hamzah, "Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu," *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2021): 25–27.

⁴ Fajrin dan Syarifah Nur, "Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone," hlm. 65.

dianggap sebagai warisan leluhur yang layak untuk dipertahankan karena prosesinya yang tidak begitu memberatkan secara materi maupun waktu dan niatnya karena Allah. Hal ini sejalan dengan perintah berdoa dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang menjadi landasan utama tradisi:⁵

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.. (QS. Al-A'raf: 56).”

Ayat memerintahkan manusia untuk berdoa dengan rasa takut (tidak terima) dan penuh harap (akan dikabulkan), serta menegaskan rahmat allh dekat dengan orang yang berbuat baik. Dan Allah SWT berfirman langsung memerintahkan berdoa (*ad'uni*) yang mencakup permohonan dunia-akhirat, pengakuan kelemahan manusia, dan ketergantungan total kepada-Nya. Karena Ia Maha Hidup dan Maha berdiri sendiri, ayat ini juga menunjukkan bahwa berdoa

kepada Allah adalah tempat berlindung yang selalu melindungi semua ciptaannya tanpa lelah.

Nilai-nilai diatas terkait erat dengan arti tradisi mabbaca-baca dalam adat Bugis, yang merupakan upacara doa untuk menolak bala dan meminta keselamatan. Dalam tradisi ini, masyarakat Bugis percaya bahwa

⁵Hasil wawancara dengan Novia Nirwana, salah seorang masyarakat bugis (Padang 15 november /2025)s

perlindungan sejati hanya berasal dari Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), sejalan dengan pesan tauhid yang terkandung dalam ayat. Doa-doa yang dibacakan pada mabbaca-baca juga menunjukkan ketergantungan manusia kepada Allah, karena ayat tersebut mengingatkan bahwa hanya Allah tempat bergantung. Ketika orang-orang meminta perlindungan dari berbagai ancaman, seperti penyakit, gangguan, dan musibah lainnya, mereka menunjukkan kepercayaan mereka pada kekuatan Allah yang mengatur alam semesta.⁶ Selain itu, keyakinan bahwa Allah mengetahui niat dan keadaan manusia selaras dengan adat Bugis yang menekankan niat baik (nawa-nawa mateddeng) dalam setiap ritual. Akhirnya, pesan tentang penjagaan Allah yang tidak pernah berhenti menjadi makna inti dari mabbaca-baca sebagai ritual tolak bala, di mana tradisi ini dibaca agar rumah, keluarga, dan seluruh kegiatan adat berada dalam lindungan-Nya.

Tradisi Mabbaca-baca tidak hanya mengumpulkan keluarga dan tetangga tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan, keakraban, dan keharmonisan antar masyarakat lingkungan sekitar, sehingga persatuan dapat terjalin setelah ritual dilakukan. Selain itu ritual Mabbaca-baca doa juga sebagai bentuk doa dan sedekah bagi keluarga yang meninggal sehingga pahalanya bisa diniatkan untuk mereka. Akan tetapi, terjadi spekulasi di kalangan masyarakat berkaitan dengan tradisi ini.⁷ Beberapa kalangan

⁶ Noercholis Rafid, "Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma' baca Baca Suku Bugis," *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): hlm. 9.

⁷ Pabbajah, *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, 2012, hal. 397-418.

menganggap penggunaan kemenyan (dupa-dupa) dan pembacaan doa oleh pabbaca dianggap sebagai panggilan kekuatan gaib atau roh leluhur daripada ibadah murni kepada Allah oleh beberapa orang. Selain itu, ada anggapan lain bahwa tidak melakukan ritual ini akan menyebabkan sial atau penyakit. Ini dianggap sebagai doktrin takhayul yang berasal dari nenek moyang.⁸

Meskipun tema ini sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti: 1. Nurul Hamidah Puspita Sari (2022), yang membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Mabbaca-Baca* (Doa) Di Kelurahan Sandana Kota Palopo. 2. Irwana dkk, yang membahas tentang Tradisi Mabbaca-baca Adat Suku Bugis Di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik 3. AM. Taufik Analisi Makna Suguhan Dalam Ritual Mabbaca-Baca Pada Tradisi Suku Bugis Bone. Namun belum banyak penelitian yang secara khusus membahas resepsi Al-Qur'an pada tradisi "Mabbaca-Baca doa" tolak bala dalam perspektif Living Qur'an di kalangan masyarakat suku Bugis Desa Tungkal Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Ketiga studi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal objek utama yaitu ritual Mabbaca-Baca sebagai akulturasi Islam-budaya Bugis yang melibatkan pembacaan ayat Al-Qur'an dan doa untuk syukur atau tolak bala, serta metode kualitatif lapangan yang menyoroti nilai-nilai keislaman dalam praktik lokal. Namun, perbedaannya

⁸ Irwana dkk, "Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis Di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 2 (2024): hlm. 183.

terletak pada fokus analisisnya. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek pendidikan Islam, dakwah, dan simbolisme ritual, tetapi cenderung mengabaikan dimensi penerimaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara hidup (living Qur'an) dalam konteks tolak bala yang spesifik pada komunitas Bugis di luar Sulawesi Selatan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Bugis Jambi merepresentasikan Al-Qur'an dalam praktik ritual mereka, sehingga memberikan kontribusi baru pada kajian etnografi Islam dan akulturasi budaya-lokal dalam kerangka Living Qur'an.

melalui pendekatan studi Living Qur'an. Karena studi Living Qur'an menawarkan lensa unik untuk menganalisis bagaimana ayat Al-Qur'an seperti Al-A'raf ayat 56 tidak hanya dibaca secara tekstual, melainkan "hidup" dan diwujudkan dalam praktik ritual sehari-hari masyarakat Bugis melalui mabbaca-baca, ini dianggap relevan untuk mengungkap akulturasi Islam dengan tradisi lokal.

Tradisi dalam penelitian ini dengan fokus kajiannya adalah tradisi mabbaca-baca doa yang dilakukan dengan menggunakan nampan berisi makanan sebagai alatnya dalam pelaksanaan tersebut dan juga membacakan doa-doa dalam bahasa Bugis. Hal inilah yang penulis anggap menarik untuk di kaji lebih lanjut, guna mengetahui pelaksanaan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini sebagai sarana mengusir bala atau musibah di setiap kebun masing-masing dari masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul dengan tema yang sama yaitu

tradisi “Tradisi “Mabbaca-Baca Doa” Suku Bugis di Desa Tungkal Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi (Studi Living Qur’an).

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Masyarakat Tungkal Meresepsi Ayat-Ayat Tolak Bala Dalam Tradisi Mabbaca-Bacca, berdasarkan rumusan masalah diatas diturunkan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana bentuk tradisi Mabbaca-baca?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap tradisi mabbaca-baca dan prosesinya dari nilai al-qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

- 1.) Mengetahui bentuk tradisi Mabbaca-baca
- 2.) Mengetahui resepsi masyarakat terhadap tradisi Mabbaca Baca dan prosesinya dari nilai al-Qur’an

D. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Studi ini meningkatkan pengetahuan tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tentang studi Al-Qur'an hidup, dengan menunjukkan cara tradisi Baca Doa Mabbaca Suku Bugis di Desa

Tungkal diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya lokal.

- b. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi teoritis untuk pengembangan penelitian tentang bagaimana tradisi lokal dan ajaran agama Islam berinteraksi, terutama dalam hal pelestarian budaya dan adaptasi nilai keagamaan di masyarakat majemuk.
 - c. Selain itu, penelitian ini membantu mengembangkan metodologi penelitian tafsir yang berbasis etnografi dan fenomenologi. Metodologi ini dapat digunakan dalam penelitian serupa di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis:
- a. Memberi masyarakat Desa Tungkal dan sekitarnya pemahaman yang lebih baik tentang makna, tujuan, dan keuntungan dari tradisi Mabbaca-Baca Doa, sehingga dapat meningkatkan rasa persatuan, solidaritas, dan pelestarian tradisi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
- Dengan memberikan penjelasan ilmiah dan data empiris tentang prosesi, makna, dan partisipasi masyarakat dalam tradisi Mabbaca-Baca Doa, membantu mengurangi spekulasi atau kesalahpahaman yang tidak benar tentang pelaksanaan tradisi tersebut.
- b. menjadi sumber inspirasi dan data bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mempelajari tradisi keagamaan dan budaya lokal Indonesia, khususnya tentang bagaimana adat dan ajaran Islam

berhubungan satu sama lain

- c. menunjukkan contoh bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan tokoh masyarakat saat mereka membuat program pelestarian budaya dan instruksi tentang pentingnya mempertahankan tradisi yang tidak bertentangan dengan agama.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an Pada Orang Bugis Tradisi “*Mabbaca-Bacca Doa*” Tolak Bala Dalam Al-Qur’an Masyarakat Suku Bugis Di Desa Tungkal Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi (Studi Living Qur’an)” disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Setiap bab saling berkaitan dan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi pengantar umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, penelitian relevan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami konteks, arah, dan cara penelitian dilaksanakan.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini membahas landasan teoretis penelitian yang kajian resepsi Al-Qur’an, akulturasi adat dan Islam dalam tradisi berdoa. Kajian ini digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami resepsi Al-Qur’an dalam tradisi Mabbaca-Baca Doa.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini memuat

gambaran umum Kampung Tungkal sebagai lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, sejarah kampung, serta kondisi umum masyarakat. Kondisi tersebut mencakup keadaan sosial ekonomi, jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan kondisi keagamaan masyarakat sebagai konteks pelaksanaan tradisi Mabbaca-Baca Doa.

BAB IV: Hasil Dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi Mabbaca_Baca Doa, dasar pelaksanaannya, makna tradisi bagi masyarakat, serta analisis resepsi Al-Qur'an dalam tradisi Mabbaca-Baca Doa. Seluruh pembahasan pada bab ini merupakan inti penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran dan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG